

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pondok Pesantren

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Ramayulis “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran”.¹ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.² Dalam bahasa Arab metode disebut “*t}ariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.”³ Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁴ Sementara itu, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran Agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya dalam pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.⁶

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai sistem pendidikan yang karakteristik, di mana para santri bertempat tinggal untuk belajar agama yang diberikan oleh para kyai dan

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, t.th), 5.

⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 258

ustadz. Adapun pengertian tentang pondok pesantren dari beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier:

Pengertian dasar pesantren adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab yaitu "Funduk" yang berarti hotel atau asrama.⁷

Adapun Nur Cholis Madjid, menegaskan: "Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud dari proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, dari segi historis, pesantren hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia."⁸ Sedangkan menurut Muhammad Arifin berpendapat, bahwa:

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta dialami oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁹

Dari kecenderungan sudut pandang tentang batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan (Islam) tradisional dengan sistem asrama sebagai tempat pembinaan masyarakat dan mempunyai jiwa semangat bergotong-royong serta arena pendidikan, rela mengabdikan, ikhlas berkorban dengan sistem tertentu dan kyai sebagai sentral figur.

3. Peranan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam

Di antara peranan pondok pesantren ialah menyelenggarakan kegiatan pengajian dan pendidikan maka secara kelembagaan pondok pesantren

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1984), 43.

⁸ Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina,1997), 3.

⁹ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara,1993), 239.

merupakan institusi yang dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapat kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat di wilayahnya. Adapun tujuan pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid, yang dikutip oleh M.Dawam Rahardjo bahwa :

Tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam, yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang terkandung dalam kehidupan pondok pesantren adalah membentuk pribadi muslim, memantapkan akhlak dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan, yang nantinya diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menempuh hidup sebagai muslim teladan yang memantulkan sosialisasi pesantren serta menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Santri diharapkan menyebarluaskan citra nilai budaya pesantren yang khusus melalui cara hidupnya, antara lain: pengabdian sosial, ketulusan, kesejahteraan sosial atau sifat-sifat yang dapat dituangkan dalam suatu pengertian utama pendidikan ideal.

4. Tujuan dan hakikat pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam metode Pembelajaran agama Islam di pondok pesantren, untuk pencapaian tujuan belajar mengajar biasanya timbul dari pandangan hidup seseorang atau golongan masyarakat. Khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia, tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem atau metode didasarkan atas kategori-kategori pemikiran sebagai berikut: tujuan Pendidikan Nasional, tujuan Institusional, tujuan Kurikuler dan tujuan

¹⁰ M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : P3M,1998), 15.

Instruksional Umum dan Khusus.¹¹ Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem Pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harusnya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan Nasional itu.

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan,¹² karena metode dapat menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan agama Islam.¹³ Metode Pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berguna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴

Tujuan pendidikan Nasional pada prinsipnya membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpancasila, sehat rohani dan jasmani, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi

¹¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 114.

¹² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 163

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 197.

¹⁴ Ibid, 164.

dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia sesuai dengan kesatuan yang termaktub dalam UUD 1945.¹⁵

5. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren di dalam perkembangannya menerapkan beberapa sistem pembelajaran yang diantaranya sistem klasikal atau biasa disebut sistem *madrasi* dan sistem *halaqoh* atau biasa disebut sistem non klasikal.

a. Sistem klasikal

Sistem klasikal ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren pada perjenjangan waktu belajar para santri yang berdasarkan tahun.¹⁶ Sistem klasikal biasa juga disebut sistem *madrasi*, dimana perjenjangan berdasarkan waktu belajar, yang dimulai dari tingkat dasar selama 6 tahun pada tingkat madrasah ibtidaiyah, tingkat menengah selama 3 tahun pada tingkat madrasah tsanawiyah, dan tingkat atas selama 3 tahun pada tingkat madrasah aliyah. Tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah biasa juga pada pondok pesantren disebut madrasah ula untuk tingkat dasar, *wustha* untuk tingkat menengah, dan *ulya* untuk tingkat atas. Penerapan sistem klasikal merupakan sistem pembelajaran yang banyak diterapkan oleh pondok pesantren modern.

b. Sistem Halaqoh

Sistem *halaqoh* ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang menerapkan sistem perjenjangan belajar para santri berdasarkan tuntasnya kitab yang dipelajari.¹⁷ Sistem *halaqoh* biasa juga disebut sistem non klasikal, karena santri belajar tidak didasarkan pada

¹⁵ Ibid., 116.

¹⁶ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta*, 118

¹⁷ Ibid.,

waktu belajar tertentu seperti pada sistem klasikal. Halaqoh biasa diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah, karena santri belajar berdasarkan pada perjenjangan kitab yang ajarkan oleh para ustadz. Biasanya santri belajar dengan mengelilingi ustadz yang mengajarkan materi. Sistem halaqoh ini menyerupai majelis ta'lim atau pengajian-pengajian di masyarakat.

6. Materi Kurikulum Pondok Pesantren

Pada umumnya materi-materi pokok yang dibahas di pesantren yaitu: nahwu-sharaf, fiqih, aqa'id, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab.

a. Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi dari karya Ibnu Aqil.¹⁸

b. Fiqih

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan Islam.¹⁹

c. Aqa'id

Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi, menurut Nurcholis Madjid, meskipun

¹⁸ Amin Haedari, *Transformasi Peasantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 50-53.

¹⁹ Ibid.,

pokok-pokok kepercayaan atau *aqa'id* ini disebut ushuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqih disebut *furu'* (cabang-cabang), kenyataannya perhatian pada bidang *aqa'id* ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada fiqih yang hanya merupakan cabang (*furu'*).²⁰

d. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, wirid dan tokoh-tokoh, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.²¹

e. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat *urgen* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.²²

f. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-qur'an.²³

g. Bahasa Arab

Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf di atas. Titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu

²⁰ Ibid, 51.

²¹ Ibid,.

²² Ibid, 52.

²³ Ibid,.

sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.²⁴

B. Metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan *bandongan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁵ Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

1. Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Wetonan, istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu.²⁶ Yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan,

²⁴ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, 53.

²⁵ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004). 280.

²⁶DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 39.

dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.”²⁷ Dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.²⁹

Di antara kelemahan dari metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kiai, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz. Akan tetapi efektifitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, bertujuan ada kedekatan relasi santri-kiai, ustadz.³⁰

²⁷ Ibid., 281.

²⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), 36.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), 176.

³⁰ Ibid., 145.

2. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, atau pembantunya (badal, asisten kyai).³¹ Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.”³² Husein Muhammad menambahkan “murid membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Dalam metode ini, dialog murid dan guru tidak terjadi.”³³

Ismail seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, “ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar.”³⁴ Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz. Pelaksanaannya, santri yang

³¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 38.

³² *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Van Hoeve. 2000), 336.

³³ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, 281.

³⁴ Mujamil Qamar, 146.

banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu gilirannya masing-masing, sambil mempelajari materi yang akan di *sorogan*. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama.

3. Metode Musyawarah (*Halaqah/hiwar*)

Metode Musyawarah adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.³⁵ *Halaqah*, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat.

Metode *hiwar* atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.³⁶

³⁵ Abdurrahman Saleh, 80.

³⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 89.

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain.

4. Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.³⁷

5. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ ustadz.³⁸ Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kyai/ ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, *nazham-nazham* untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Metode hafalan yang diterapkan di

³⁷ Sa'id Aqiel Siradj., dkk, 284.

³⁸ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 46.

pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran al-Qur`an-Hadits. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode ini biasa disebut metode *Tahfizh al-Qur'an*. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kyai/ustadnya.

Dalam pengembangan metode Hafalan atau Tahfizh ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi. Bagaimanapun, hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas, merupakan metode yang (sebagian) sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren, misalnya, metode wetonan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagian (metode) yang lain tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di pesantren-pesantren.

Dalam rangka mencapai tujuan diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula, yaitu metode penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan keterampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren. Metode penyajian atau penyampain tersebut ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajian bandongan, watonan dan sorogan. Ada juga metode nontradisional dengan pengertian metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah.

Biasanya ada kecenderungan di kalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren. Keadaan demikian banyak terpengaruh oleh sikap apakah pimpinannya *introvert* dan *extrovert*. Bila bersikap *introvert*, maka kecenderungan untuk menolak hal-hal yang baru lebih besar, dan bila *extrovert* sebaliknya banyak membuka diri kepada hal-hal yang baru. Oleh karena itu, dalam usaha untuk memajukan dan mendayagunakan metode-metode baru perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang bijaksana kepada para pengasuh pondok pesantren.³⁹

³⁹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 117.

C. Tinjauan Tentang Ilmu Fiqih

1. Pengertian Ilmu Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail.⁴⁰ Sehingga fiqih ini merupakan produk/hasil kesimpulan dari proses *ijtihad* yang dilakukan oleh para ulama'. Proses tersebut dapat diketahui dalam konsep ushul fiqih. Ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amaliah mukallaf baik yang wajib, sunah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (*tafshili*). Produk ilmu fiqih adalah fiqih. Sedangkan kaidah-kaidah istinbath (mengeluarkan) hukum dari sumbernya dipelajari dalam ilmu Ushul Fiqih.

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail. Sehingga fiqih ini merupakan produk/hasil kesimpulan dari proses *ijtihad* yang dilakukan oleh para ulama'. Proses tersebut dapat diketahui dalam konsep ushul fiqih.

Adapun tujuan mempelajari fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syari'at Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia. Dengan demikian, fiqih merupakan rujukan seorang *Qadiy* di dalam mengambil keputusan, di samping sebagai rujukan bagi setiap Mufti di dalam memberikan fatwa, dan rujukan setiap mukallaf untuk mengetahui hukum syari'at bagi tindakan dan ucapannya. Karena hukum-hukum itu tidak diturunkan kecuali ditujukan kepada seluruh umat manusia. Atas dasar peraturan-peraturan itulah hukum

⁴⁰ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung : Gema Risalah Press, 1997), 21-22.

tindakan dan ucapan manusia harus diterapkan. Hal itu juga dimaksudkan untuk memberikan batasan bagi setiap mukallaf terhadap sesuatu yang diwajibkan atau diharamkan.⁴¹

2. Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Pondok Pesantren

Ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma kalam, Fiqih dan tasawuf dengan berbagai variasinya yang menjadi ciri khas masing-masing pesantren merupakan media pelestarian dan pengamalan ajaran dan tradisi Islam.⁴² Salah satu dari ketiga paradigma tersebut adalah paradigma Fiqih. Ketika pesantren menggunakan paradigma ini, maka materi yang diajarkan dan diterapkan di pesantren tersebut mengarah ke Fiqih. Fiqih di pesantren merupakan tradisi keilmuan yang coraknya *mu'tabarah* (istilah untuk kitab-kitab standar yang ada di pesantren tradisional, sehingga kitab-kitab ini disebut *al-kutu>b al-mu'tabarah* sebagai rujukan dan pertimbangan pokok dalam ber-*istinbat*) yang mendampingi al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utamanya.

Hal ini dilakukan oleh karena para ulama yang menyusun karya-karya *al-kutu>b al-mu'tabarah* tersebut di samping kredibilitas keulamaannya tidak diragukan lagi, juga transmisi keilmuan antara ulama relatif bersambung (*ittisa>l al-sanad*) sampai pada generasi awal keislaman. Ilmu ini juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan corak tata perilaku. Ketika Fiqih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail, maka Fiqih dapat dipahami sebagai paham mengenai sesuatu sebagai hasil dari kesimpulan

⁴¹ Ibid, 26.

⁴² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif- Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 292.

pikiran mujtahid pada saat itu.⁴³ Dengan kata lain, Fiqih merupakan produk mujtahid yang tidak terlepas dari sosio-historis ketika hukum itu lahir.

Sebagaimana yang telah disampaikan MA. Sahal Mahfudh, yaitu;

Seiring dengan perkembangan zaman, bukan mustahil kalau nanti akan terdapat banyak kasus hukum yang tidak bisa diselesaikan jika pemahaman terhadap kitab kuning masih tetap dalam pola-pola pemahaman tekstual. Jika pola ini tidak segera diimbangi dengan pola-pola pemahaman kontekstual, maka bukan mustahil jika kitab kuning akan menjadi harta pusaka yang hanya bisa dimiliki tetapi tidak banyak memberikan manfaat bagi solusi permasalahan aktual. Akibat yang lebih tragis lagi adalah pemahaman tekstual ini bisa menyeret kaum muslimin memperlakukan Fiqih sebagai dogma yang tidak bisa diganggu gugat. Tidak jarang, fiqh –dalam hal ini kitab kuning – dianggap sebagai kitab suci kedua setelah Al-Qur'an.⁴⁴

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, “kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.”⁴⁵

Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor wahid dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai keagamaan berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

⁴³ A. Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih; untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 11.

⁴⁴ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 37.

⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 137.